

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakter dan kebutuhan berbeda dalam hal interaksi dan perlakuan. Istilah yang sering digunakan untuk kelompok ini adalah disabilitas. Peneliti di bidang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus tidak mampu melakukan sesuatu seperti orang normal, namun mereka melakukan dengan cara yang berbeda (Maftuhin, 2016). Mereka memiliki beberapa jenis ketunaan berdasarkan fisik dan juga mental. Jika dikaitkan dalam dunia pendidikan, tunarungu termasuk peserta didik kelas B, peserta didik yang memiliki keterbatasan atau ketidakmampuan dalam berkomunikasi secara lisan dengan baik, sehingga mereka mengutamakan komunikasi tulisan dan isyarat. Hal itu menyebabkan penggunaan indra penglihatan sebagai alat komunikasi.

Peserta didik tunarungu merupakan peserta didik yang mengalami gangguan fungsi pendengaran baik sebagian maupun seluruhnya yang berdampak kompleks dalam kehidupannya (Leton, S. I et al., 2019). Pemerintah Indonesia dalam hal ini Kementerian Pendidikan, telah memberikan dukungan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus untuk bisa memperoleh pendidikan. Peraturan Pemerintah RI nomor 71 tahun 1991, tentang Pendidikan Luar Biasa (PLB). Kemudian dikembangkan dengan peraturan tentang Ujian Nasional untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Ini tertuang dalam

Keputusan Presiden nomor 77 tahun 2007 tentang Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif (PENSIF) Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

Pendidikan memiliki kaitan erat dengan lembaga-lembaga pendidikan, terutama sekolah. Di sekolah, terdapat sejumlah mata pelajaran yang menjadi pelajaran pokok dan pelajaran pendukung. Salah satu pelajaran yang wajib diberikan adalah matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional yang diselenggarakan setiap tahun untuk tingkat akhir pada masing-masing jenjang, termasuk juga sekolah luar biasa.

Pelajaran matematika di sekolah dipelajari oleh semua peserta didik baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah maupun pendidikan tinggi. Peserta didik yang mengalami gangguan pendengaran (tunarungu) juga memperoleh mata pelajaran matematika melalui jalur pendidikan khusus yang di sebut dengan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) (Leton, S. I, 2018).

Untuk menunjang keberhasilan pembelajaran matematika pada peserta didik Sekolah Luar Biasa (SLB), perlu adanya sarana dan prasarana baik pokok atau penunjang. Hal ini dikarenakan harus mempertimbangkan kondisi yang ada pada peserta didik tunarungu, baik kondisi fisik, mental, emosi maupun sosialnya. Peserta didik SLB lebih membutuhkan pendidikan dan pelayanan khusus. Itulah sebabnya para guru dituntut untuk berkreasi

mengembangkan strategi atau metode dalam upaya memberikan pendidikan yang terbaik untuk peserta didik SLB (Suningsih & Arnidha, 2017). Lingkungan pendidikan bagi peserta didik SLB lebih bervariasi jika dibandingkan dengan pendidikan pada peserta didik formal, maka pemilihan strategi, metode pendekatan dalam pembelajaran harus mempertimbangkan kondisi peserta didik. Disini guru dituntut untuk lebih berperan aktif dalam menyampaikan informasi matematika kepada peserta didik. Guru harus berusaha keras untuk mengembangkan komunikasi dan mengelola pembelajaran sesuai dengan karakteristik anak tunarungu. Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh berbagai hal, diantaranya adalah pemilihan bahan ajar. Materi-materi tersebut perlu disajikan dalam bahan ajar khusus untuk pembelajaran matematika bagi peserta didik tunarungu (Syafrudin & Sujarwo, 2019a).

Bahan ajar matematika sangat dibutuhkan peserta didik tunarungu dalam proses pembelajaran. Bahan ajar berupa media visual berfungsi menyalurkan pesan dari sumber kepada penerima pesan. Kemampuan visual yang dimiliki sangat bermanfaat bagi peserta didik tunarungu dalam proses pembelajaran. Mereka menggunakan ketajaman visual yang merupakan kekuatannya dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan bahasa dan komunikasi (S. I. Leton, Wahyudin, & Darhim, 2019).

Penggunaan bahan ajar berbasis visual dapat membantu peserta didik tunarungu dalam mengenal bentuk benda melalui bentuk gambar yang disajikan dan dapat melatih peserta didik untuk dapat menganalisis dan

menyimpulkan sehingga peserta didik dapat memahami materi yang

disampaikan dalam pembelajaran matematika (Syafrudin & Sujarwo, 2019a).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus pada umumnya wajib memperoleh pendidikan sebagai bekal untuk kehidupannya. Peran guru sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana proses pengembangan bahan ajar matematika berbasis visual yang berkualitas baik untuk peserta didik tunarungu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

Proses pengembangan bahan ajar matematika berbasis visual yang berkualitas baik untuk peserta didik tunarungu.

D. Manfaat Penelitian`

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peserta didik

Dengan adanya bahan ajar yang dihasilkan, dapat mempermudah peserta didik tunarungu dalam belajar matematika.

2. Bagi guru mata pelajaran matematika

Membantu guru untuk memvisualisasikan penyampaian materi dalam proses pembelajaran. Dan dengan adanya bahan ajar tersebut, guru dapat mengajarkan materi

matematika kelas VIII dengan lebih mudah.

3. Bagi peneliti

Sebagai suatu motivasi dan pengalaman berharga untuk lebih mendalami lagi tentang pembuatan bahan ajar